

WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)
ISSN: 0215-3017

FIQIH RAMADHAN PERKOTAAN

Dokter Lawan Jenis

Oleh: DR. H.M. Jamil, MA

Ketua Umum MUI Binjai

Waspada
Rabu
1 Juli 2015



DOKTER lawan jenis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah, seorang wanita berobat kepada dokter laki-laki atau seorang laki-laki berobat kepada dokter perempuan, yang dalam proses perobatan, sang dokter harus melihat aurat pasiennya.

Pertanyaannya adalah, Apa hukum berobat seperti itu, khususnya ketika dokter sejenis ada dan tidak sulit ditemukan?

Sebelum kepada jawaban, kita perhatikan prinsip-prinsip ajaran berikut; *Pertama*, di dalam Alquran ditegaskan kemestian setiap muslim dan muslimah untuk menjaga kehormatan dan menundukkan pandangan. *Kedua*, di dalam hadits ditegaskan seseorang tidak saja dilarang untuk melihat aurat lawan jenis, tetapi juga yang sejenis.

Nabi Saw bersabda; "*Janganlah seorang laki-laki melihat kepada aurat lelaki (yang lain), dan janganlah seorang wanita melihat kepada aurat wanita (yang lain)*". (HR. Muslim). Islam juga mengharamkan persentuhan antara laki-laki dan wanita yang bukan *mahram*. Rasulullah bersabda; "*Tertusuknya kepala salah seorang di antara kalian dengan jarum besi lebih baik daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya*".

Ulama terkenal Syaikh bin Baz menegaskan bahwa "seharusnya para dokter wanita menangani kaum wanita secara khusus dan dokter laki-laki melayani kaum laki-laki secara khusus, kecuali dalam keadaan sangat terpaksa."

Lajnah Daimah memfatwakan, bila seorang wanita mudah menemukan dokter wanita yang cakap menangani penyakitnya, ia

tidak boleh membuka aurat atau berobat kepada dokter laki-laki. Jika tidak memungkinkan, maka ia boleh melakukannya".

Bagaimanapun harus dicatat, kaidah menegaskan bahwa kebolehan dalam keadaan darurat mesti dipadankan sekedarnya, yakni kebolehan melihat sebatas yang memang benar-benar mesti dilihat, yang tidak mungkin dilakukan pengobatan jika tidak dilihat. Dalam kondisi seorang wanita yang mesti berobat kepada dokter laki-laki, maka wanita itu mesti ditemani *mahramnya*, seperti suami, adik, abang atau lainnya, kecuali di raung itu banyak pasien lainnya. Tujuannya agar tidak ada fitnah. Di samping karena Rasulullah menegaskan kemestian seorang perempuan ditemani *mahramnya* jika ingin bertemu dengan laki-laki yang bukan *mahramnya*.

Tidak ada salahnya, jika rumah sakit yang belum berfikir ke arah itu untuk merentungkan tulisan ini. Ada ruang yang memang untuk pasien wanita yang ditangani dokter-dokter wanita, kecuali dalam hal-hal tertentu yang sangat membutuhkan dokter pria, demikian juga sebaliknya. Demikian jugalah halnya dengan para perawat yang bertugas di rumah-rumah sakit.